



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP PADA
SISWA KELAS III SDN 4 SUKAJAWA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Siti Kholipatun

SDN 4 Sukajawa, Bandar Lampung

sitikholipatun@gmail.com

Abstract: *Based on preliminary observations at SDN 4 Sukajawa, there were problems in learning in grade III. The learning process is centered on the teacher, the learning model used by the teacher has not been varied and tends to be monotonous, the teacher has not taught students in groups, students do not do group activities and tend to be noisy when learning takes place. So it has an impact on low student learning outcomes with 41.67% classical completeness. Based on these problems, the solution chosen is to apply the Talking Stick type of cooperative learning model, because this learning model is a group learning model that can increase student activity. The formulation of the general problem of this research is whether the application of the Talking Stick type of cooperative learning model can improve the quality of Thematic learning in the Themes of Growth and Development of Living Things for Class III SDN 4 Sukajawa students. Whereas specifically, whether the Talking Stick type of cooperative learning model can improve teacher skills, student activities, and student learning outcomes in Thematic learning of the Themes of Growth and Development of Living Things in SDN 4 Sukajawa? The purpose of this study was to improve the quality of learning including teacher skills, student activities and thematic learning outcomes of the theme of growth and development of living beings for grade III SDN 4 Sukajawa students. This type of research is a classroom action research with two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were third grade students of SDN 4 Sukajawa. The data collection technique used tests, and observations / observations. The results showed the skills of the first cycle teachers to score 36 good criteria. In cycle II obtained a score of 45 with very good criteria. The activity of the first cycle students obtained an average score of 58.8 with good criteria. Cycle II increased with an average score of 65.6 with very good criteria. Completeness of classical learning cycle I was 66.67%, cycle II increased to 87.5%.*

Keywords: *Talking Stick Type Cooperative Learning Model, Tematik Learning*

Abstrak: Berdasarkan observasi awal di SDN 4 Sukajawa ditemukan masalah dalam pembelajaran di kelas III. Proses pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran yang digunakan guru belum variatif dan cenderung monoton, guru belum mengajar siswa secara berkelompok, siswa tidak melakukan aktivitas kelompok dan cenderung gaduh pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dengan ketuntasan klasikal 41,67%.

Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang di pilih adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick, karena model pembelajaran ini adalah model pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Adapun rumusan masalah umum penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Tematik Tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup siswa kelas III SDN 4 Sukajawa. Sedangkan secara khusus adalah apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan ketrampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tematik Tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup kelas SDN 4 Sukajawa? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar Tematik Tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup siswa kelas III SDN 4 Sukajawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 4 Sukajawa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dan observasi/pengamatan Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru siklus I memperoleh skor 36 kriteria baik. Pada siklus II memperoleh skor 45 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor rata-rata 58,8 dengan kriteria baik. Siklus II meningkat dengan skor rata-rata 65,6 dengan kriteria sangat baik. Ketuntasan belajar klasikal siklus I adalah 66,67 %, siklus II meningkat menjadi 87,5 %.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*, Pembelajaran Tematik

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan dapat memberikan perubahan perilaku serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pada proses pembelajaran Tematik yang berlangsung seringkali muncul suatu permasalahan, yaitu permasalahan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Penanaman konsep suatu materi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Permasalahan ini disebabkan karenapembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada guru,

siswa kurang diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, siswa hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran, dan guru sebagai sumber informasi. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat mengakibatkan sulitnya memperoleh hasil belajar yang optimal dan dapat bertahan lama. Pembelajaran yang demikian juga dapat membuat siswa cenderung pasif serta kurang tertarik dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut, guru perlu mengupayakan pembelajaran Tematik yang tidak hanya berorientasi pada hasil

pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajarannya. Upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan agar siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan hasil tes siswa kelas III SDN 4 Sukajawa diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami konsep. Selain itu, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup pada semester ganjil tahun 2018/2019, diperoleh data rata-rata nilai kelas III hanya mencapai 54,17. Dari 24 siswa kelas VI, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 10 siswa atau sekitar 41,67%

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tematik Tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas III SDN 4 Sukajawa Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019"

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang awalnya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:82), model pembelajaran talking stick merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Menurut Maufur (2009:88), Talking Stick merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan

tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:83), langkah-langkah yang dijalankan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick yaitu sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
4. Setelah itu, materi yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu

atau pun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

Sedangkan menurut Suprijono (2009:109), langkah-langkah dalam model pembelajaran tipe Talking Stick adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.
4. Memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Ketika stick bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.
10. Guru memberikan kesimpulan.
11. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
12. Guru menutup pembelajaran.

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Shoimin (2014:83), Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick adalah sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
3. Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick, yaitu sebagai berikut:

1. Membuat peserta didik senam jantung.
2. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab.
3. Membuat peserta didik tegang.
4. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip – prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pada kurikulum 2013 pembelajara tematik-terpadu diberlakukan di seluruh kelas di sekolah dasar. Strategi peningkatan efektivitas pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengedepankan pada

pengalaman personal melalui observasi, bertanya, mengasosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan sebagainya. Penilaian ditekankan pada penilaian kemampuan proses, pengetahuan, dan sikap, serta kemampuan menilai diri sendiri (Kemendikbud, 2013)

Pembelajaran yang dilaksanakan secara tematik-terpadu yaitu dengan memadukan berbagai kompetensi dari berbagai muatan pelajaran ke dalam berbagai tema. Tematik mengintegrasikan semua muatan pelajaran melalui pemilihan konten atau tema dalam model tematik (Kemendikbud, 2013).

Menurut Poerwadarminta (dalam Majid, 2014:80) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa

Menurut Kemendikbud (2013) prinsip pembelajar tematik diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Prinsip – prinsip dalam penggalian tema:
 - a. Tema tidak terlalu luas sehingga mudah untuk memadukan muatan pelajaran.
 - b. Bermakna, sehingga bisa digunakan sebagai bekal siswa untuk belajar selanjutnya.
 - c. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
 - d. Dapat menunjukkan sebagian besar minat siswa.
 - e. Mempertimbangkan peristiwa otentik (riil).
 - f. Sesuai dengan kurikulum dan harapan masyarakat.

- g. Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
2. Prinsip – prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik:
- a. Guru tidak bersikap otoriter dan berperan sebagai *single actor* yang mendominasi proses pembelajaran.
 - b. Pemberian tanggungjawab terhadap individu dan kelompok harus jelas dan mempertimbangkan kerja sama kelompok.
 - c. Guru bersikap akomodatif terhadap ide – ide yang muncul saat proses pembelajaran yang di luar perencanaan.
 - d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping penilaian lain.

materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu peneliti menyiapkan alat evaluasi berupa lembar kerja siswa dan lembar tes formatif serta lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya barulah peneliti melakukan tindakan sebagaimana rencana yang telah disusun.

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan. Tahap observasi dilakukan oleh pengamat untuk mendokumentasi setiap kejadian selama pelaksanaan tindakan menggunakan model *Kooperatif* tipe *picture and picture*. Kegiatan observasi dilakukan dengan bantuan kolabolator untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan lembar pengamatan yang sudah disusun

Setelah mengevaluasi hasil belajar dan aktivitas siswa serta hasil pengamatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *kooperatif* tipe *talking stick* , peneliti melakukan perbaikan pada setiap siklusnya agar pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya lebih efektif. Peneliti melakukan evaluasi pada siklus pertama untuk mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran. Bila belum tercapai maka peneliti melanjutkan siklus berikut sampai mencapai indikator yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kegiatan observasi untuk mengetahui partis

METODE

Rancangan penelitian yang penulis lakukan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. (Aqib,2010:3)

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut harus direncanakan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti.

Pada saat perencanaan, peneliti menelaah tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang digunakan untuk menyusun RPP dan

Perkembangan Mahluk Hidupsi, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan tes hasil belajar tiap akhir siklus. Alat pengumpul data penelitian ini adalah berupa lembar pengamatan, lembar penilaian.

Penelitian ini bertempat di SDN 4 Sukajawa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September semester Ganjil 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas Kelas V yang berjumlah 48 anak terdiri dari 27 siswa laki-laki 21 siswa perempuan. Tema yang dipilih oleh peneliti adalah tema 1 pertumbuhan dan perkembangan mahluk hidup.

Pada penelitian ini yang melaksanakan kegiatan mengajar adalah peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat.

Indikator keberhasilan penelitian adalah nilai siswa ≥ 60 dengan ketuntasan belajar sebesar 75% dari jumlah total siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II.

No	Uraian	Hasil	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata keterampilan guru	69	87
2	Nilai rata-rata aktivitas siswa	58,8	65,6
3	Nilai tertinggi	90	100
4	Nilai terendah	30	50
5	Nilai rata-rata tes formatif	64,17	73,75
6	Siswa yang tuntas belajar	16	21

7	Siswa yang belum tuntas belajar	8	3
8	Persentase ketuntasan belajar	66,7%	87,5%

1. Siklus I

Pada siklus I digunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1, Materi Ajar 1, LKS 1 dan tes formatif 1. Selain itu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan sebagai bahan analisis dan revisi untuk siklus selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2019. Pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* tetapi belum optimal.

Kegiatan belajar mengajar belum terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam memainkan stik berjalan. Anggota kelompok terlihat pasif karena beberapa anak terlihat dominan. Alokasi waktu saat pelaksanaan pembelajaran dengan stik berjalan tidak sesuai rencana. Siswa membutuhkan waktu lebih lama saat menjawab soal yang terdapat pada stik pertanyaan.

Pemanfaatan media stik berjalan dalam penjelasan materi kurang melibatkan siswa sehingga menimbulkan kebosanan saat menerima penjelasan dari guru. Seharusnya penggunaan media melibatkan siswa sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan semangat.

Tingkat ketuntasan belajar pada siklus I telah mengalami peningkatan

sebanyak 25%. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick tingkat ketuntasan belajar hanya 41,67% yang artinya hanya 10 siswa dari 24 siswa yang telah tuntas belajar. Pada siklus I naik menjadi 66,67% atau 16 siswa dari 24 siswa yang telah tuntas belajar. Namun demikian dengan tingkat ketuntasan belajar yang belum mencapai 75% maka secara klasikal penelitian belum tuntas sehingga berlanjut ke siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II digunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1, Materi Ajar 1, LKS 1 dan tes formatif 1. Selain itu lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa digunakan sebagai bahan analisis dan revisi untuk siklus selanjutnya

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2019. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pada siklus II, terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada semua aspek. Guru sudah mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Talking stick sehingga dalam menyampaikan tujuan pembelajaran lebih gamblang dan terarah.

Tingkat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini didukung dengan meningkatnya hasil nilai rata-rata skor

siswa sebanyak 9,56 dan meningkatnya ketuntasan belajar siswa sebanyak 20,83% Hasil akhirnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih tinggi.

Dengan tingkat ketuntasan belajar yang diatas 75% maka indicator penelitian telah terpenuhi sehingga penelitian di hentikan pada siklus II.

SIMPULAN

Dengan meningkatnya nilai keterampilan guru, aktivitas siswa, rata-rata hasil tes formatif serta ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan guru telah bekerja keras untuk merivisi kekurangan yang nampak pada siklus I.

Kekurangan pada siklus I dapat disempurnakan pada siklus II, sehingga dapat dikatakan guru cukup berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran tematik tema Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Berdasarkan data diperoleh bahwa untuk keterampilan guru mengalami peningkatan pada siklus I 69 sedangkan pada siklus II naik menjadi 87; untuk nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 58,8 menjadi 65,6 pada siklus II; untuk nilai rata-rata tes formatif siswa pada siklus I 64,7 naik menjadi 73,75 pada siklus II; tingkat ketuntasan belajar pada siklus I 66,67% naik menjadi 87,5% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: GhaliaIndonesia.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maufur, Hasan Fauzu. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: Sindur Press.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

